

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu manusia memerlukan komunikasi, sebagai makhluk sosial di dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan sangat membutuhkan manusia lain, manusia satu memerlukan manusia lain atau kelompok lain, sehingga manusia baik perseorangan maupun sebagai anggota kelompok selalu berhubungan. Saling berhubungan ini bagi manusia merupakan proses komunikasi. Adapun bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan lambang bahasa, yang mencakup bahasa lisan dan tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal lebih mencakup gerak-gerik sikap, ekspresi muka pakaian yang bersifat simbolik.

Komunikasi baik dalam arti aktivitas simbolis, proses maupun pertukaran makna, selalu ada beberapa bentuk tindakan dan aktivitas manusia atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Beberapa bentuk itu yakni komunikasi antar pribadi, kelompok kecil dan besar, organisasi, publik dan massa serta komunikasi antar dua orang, tiga orang, komunikasi dalam keluarga komunikasi wilayah atau komunikasi dalam daerah tertentu yakni bangsa dan Negara. Jelas bahwa komunikasi itu serba ada dan serba tempat artinya komunikasi itu ada di mana-mana (Liliweri, 2002 :6).

Keluarga atau rumah merupakan lingkungan sosial remaja yang pertama. Merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk melakukan interaksinya. Menurut Hadianto (1986:18) suasana keluarga terutama komunikasi antar anggota keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan remaja.

Corak interaksi dalam suasana komunikasi antar pribadi dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja, serta memberikan media bagi remaja untuk dapat berkembang secara wajar. Ada jutaan keluarga lain yang para anggota keluarganya terlihat rukun tetapi hanya karena menghindari pengungkapan perasaan yang terbuka dan apa adanya, maka para anggota keluarga tersebut tidak dapat benar-benar saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian mereka tidak bisa mengalami keindahan dari keakraban dan "persatuan" yang berasal dari komunikasi yang terbuka, jujur, dan konstruktif.

Kemampuan remaja dalam mengontrol emosinya merupakan satu kemampuan yang terkandung dalam konsep kecerdasan emosi. Istilah kecerdasan emosi pertama kali dikemukakan oleh Howard Garner dengan nama kecerdasan pribadi, namun pada akhirnya diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat umum dengan istilah kecerdasan emosi (Daniel Goleman, 2001:49). Kecerdasan emosi merupakan kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Daniel Goleman, 2001:58).

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mengetahui kepribadian remaja, dalam lingkungan yang akrab ini banyak pilihan-pilihan yang dimiliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa

takut. Untuk mengetahui kepribadian remaja bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri (Daniel Goleman, 2001:268). Keluarga juga dapat membuat seorang anak melakukan interaksi sosial berdasarkan simpati, belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, atau dengan kata lain seorang anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain.

Karena itu sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma dan nilai yang dianut dalam keluarganya untuk dijadikan bagan dari kepribadiannya. Sehingga tidak mengherankan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak yang kelak akan tumbuh menjadi remaja ini sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Bukan semata-mata karena faktor keturunan atau sifat bawaan, akan tetapi terjadi karena proses pendidikan, proses sosialisasi, mengutip pendapat Sigmund Freud yang disebut "Proses Identifikasi". (Gerungan, 1998 : 132).

Oleh karena itu, peranan keluarga sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja (Malyono, 1991: 26). Menyatakan sebagai berikut:

"Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota-anggota keluarganya terutama remaja yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani, dengan demikian, kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan vital bagi pendidikan seorang remaja. Lingkungan secara potensial dapat membentuk pribadi remaja atau seseorang untuk hidup lebih bertanggung jawab".

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi penting seperti fungsi pendidikan atau sosialisasi fungsi kasih peneliting, fungsi Afeksi (sebagai tempat untuk mendapatkan dan mencurahkan kasih peneliting) dan sebagainya. Dan fungsi-fungsi keluarga tersebut hanya akan mencapai hasil yang semestinya apabila terjadi interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial ini akan banyak mempengaruhi perkembangan individu-individu yang menjadi anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Sementara itu, pengertian komunikasi menurut Pratikno (1975: 70) adalah suatu usaha kegiatan manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya, harapannya dan pengalamannya kepada orang lain.

Sulit mengatakan sebuah keluarga berkualitas dengan hubungan diantara anggotanya amat renggang dan bahkan dapat pecah hanya kerana persoalan karier dan materi. Kondisi seperti ini bukan tanpa konsekuensi. Keluarga yang tadinya mempunyai fungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan afeksi, kini terasa gersang. Di rumah, remaja tidak lagi mendapat ketentraman dan kasih peneliting dalam porsi yang seharusnya. Interaksi antar anggota keluarga cenderung sangat minim, bahkan mereka sibuk dengan urusan dan kepentingan masing-masing. Situasi seperti ini tentu tidak menyenangkan bagi sang remaja, inilah sebabnya hingga remaja akhirnya lebih senang berada di luar rumah. Namun jika suasana komunikasi antar anggota keluarga berjalan dengan baik dan remaja mendapatkan kasih peneliting yang cukup dari kedua orang tua serta mengajarkan remaja sopan santun dalam berbicara dan terbuka jika menghadapi persoalan-persoalan yang

rumit kepada orang tua maka suara otomatis akan dapat mempengaruhi kepribadian remaja.

Menurut Haditono (1986:18) suasana keluarga terutama komunikasi antara anggota mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hal tersebut merupakan tantangan besar dalam komunikasi antar pribadi dalam keluarga. Semua aspek kepribadian remaja terbentuk melalui interaksi dari faktor-faktor yang ada disekitarnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor keluarga khususnya suasana komunikasi antar anggota keluarga karena faktor inilah yang berperan pertama kali dalam mempengaruhi dan membentuk kepribadian remaja.

Masalah kepribadian remaja sering kali mencemaskan para orang tua juga pendidik, pejabat pemerintahan dan sebagainya dikarenakan remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Maka dengan demikian pengaruh komunikasi keluarga sangatlah menentukan kepribadian remaja keluarga seharusnya mengawasi sikap anak remajanya.

Menurut Andi Mappiare (1982:27) membagi remaja kedalam bentuk, Remaja awal dan Remaja akhir. Remaja awal berada dalam usia 12 tahun atau rentangan usia 13 tahun-17 tahun atau 18 tahun remaja akhir berada dalam rentangan usia 18 tahun-21 tahun atau 22 tahun.

Sedangkan menurut Soekanto (1987: 16), dari sudut umur sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap remaja. Akan tetapi lazimnya masyarakat berpendapat bahwa ada golongan remaja muda (Gadis berusia 13 tahun-17 tahun dan laki-laki berusia 14-17 tahun) dan golongan lanjut bagi remaja yang menginjak usia 17-21 tahun.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa remaja merupakan massa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana berada diantara usia 12 hingga 21 tahun dan belum menikah serta sikap mereka masih dipengaruhi oleh tingkat psikologi dan emosionalitas yang belum matang.

Pengaruh komunikasi keluarga yang terjadi di dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjalin antara remaja dengan anggota-anggota keluarganya yang dimana merupakan keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, serta anak-anaknya bagaimana komunikasi keluarga tersebut berjalan dan bagaimana peranannya dalam membentuk kepribadian remaja pada saat mereka bersosialisasi dengan teman sebaya dan terhadap masyarakat sekitar lingkungannya. (Sarlito, 2002:32).

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan, peneliti memilih kelurahan Gunung Agung, RT 02, RW 02 Kecamatan Langkapura Bandar Lampung dikarenakan:

1. Peneliti merupakan penduduk asli daerah ini, lahir dan besar disini, hal ini memudahkan peneliti dalam berbaur dalam masyarakat dan remaja di lingkungan ini, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang peneliti inginkan dalam proses penelitian ini.
2. Karena Banyaknya remaja yang labil dan memiliki kepribadian yang buruk dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua dalam berkomunikasi dalam keluarga.
3. Masyarakat Kelurahan Gunung Agung, RT 02, RW 02 Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung masih kurang mengerti pentingnya pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, serta dapat melihat Pengaruh komunikasi antar pribadi dalam keluarga. dengan pembentukan kepribadian remaja khususnya remaja yang tinggal di kelurahan Gunung Agung, RT 02, RW 02 Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Remaja yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak

yang tinggal di kelurahan Gunung Agung, RT 02, RW 02 Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung dengan pertimbangan umur remaja yang berusia antara 12-21 tahun dimana usia-usia inilah yang masih rentan dan dikarenakan usia-usia itu masih ingin mencari jati dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya adalah : Seberapa Besar Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga Dengan Pembentukan Kepribadian Remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi antar pribadi dalam keluarga dengan pembentukan kepribadian remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu komunikasi yang ditiru

dari segi Komunikasi Antar Pribadi, khususnya Pengaruh komunikasi antar pribadi dalam keluarga dengan pembentukan kepribadian remaja

2. Secara praktis dapat menambah pengetahuan kepada keluarga agar lebih memahami Pengaruh Komunika s antar pribadi dalam keluarga dengan pembentukan kepribadian remaja.